ditetapkan dalam al-Quran dan al-Hadits.

Wasi'a kursiyyuhus samawaati wal ardha

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi"

Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhu* menafsirkan kursi dengan berkata: "Kursi adalah tempat kedua telapak kaki Allah." (HR. al-Hakim no. 3116, di hukumi shahih oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi)

Ahlussunnah menetapkan sifat-sifat seperti ini sebagaimana ditetapkan Allah dan Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam*, sesuai dengan kegungan dan kemuliaan Allah tanpa menyerupakannya dengan sifat makhluk.

Ayat ini menunjukkan besarnya kursi Allah dan besarnya Allah. Dalam sebuah hadits, Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda: "***Tidaklah langit yang tujuh dibanding kursi kecuali laksana lingkaran anting yang diletakkan di tanah lapang***" (HR. Ibnu Hibban no.361, dihukumi shahih oleh Ibnu Hajar dan al-Albani)

Wa laa yauuduhu hifzhuhuma

"Dan Allah tidak terberati pemeliharaan keduanya"

Seorang ibu, tentu merasakan betapa lelahnya mengurus rumah sendirian. Demikian juga seorang kepala desa, camat, bupati, gubernur atau presiden dalam mengurus wilayah yang mereka pimpin. Namun, tidak demikian dengan Allah yang Maha Kuat. Pemeliharaan langit dan bumi beserta isinya sangat ringan bagi-Nya. Segala sesuatu menjadi kerdil dan sederhana di depan Allah.

Wa huwal 'aliyyul 'azhim

"Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Allah memiliki kedudukan yang tinggi, dan dzat-Nya berada di ketinggian, yaitu di atas langit (di atas singgasana). Dalam sebuah hadits, Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* bertanya kepada seorang budak perempuan: "***Di mana Allah?***"

Ia menjawab, "Di langit."

Nabi shallallahu 'alahi wa sallam bertanya, "***Siapa saya?***"

Ia menjawab, "Engkau adalah Rasulullah."

Maka, Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* berkata kepada majikannya (majikan budak perempuan tersebut -ed), "***Bebaskanlah ia, karena sungguh dia beriman!***" (HR. Muslim no. 537)

Jelaslah bahwa keyakinan sebagian orang bahwa Allah ada dimana-mana bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Demikian pula Allah memiliki kedudukan yang agung dan dzatnya juga agung sebagaimana ditunjukkan oleh keagungan kursiNya dalam ayat ini. *Wallahu a'lam*.

Penulis:

Ustadz Anas Burhanuddin, MA.

(Alumni Universitas Islam Madinah Saudi Arabia)

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Kontributor :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama, S.Kom.. **Desainer :** Taufan Ibnu Ali, S.T. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 38 Tahun I, Maret 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.



Semua surat dalam Al-Qur'an adalah surat yang agung dan mulia. Demikian juga seluruh ayat yang dikandungnya. Namun, Allah ta'ala dengan kehendak dan kebijaksanaanNya menjadikan sebagian surat dan ayat lebih agung dari sebagian yang lain. Surat yang paling agung adalah surat Al-Fatihah, sedangkan ayat yang paling agung adalah ayat kursi, yaitu di surat Al-Baqarah, ayat 255. Yang akan kita pelajari bersama dalam kesempatan ini adalah ayat kursi.

Ubay bin Ka'ab *radhiallahu 'anhu* berkata: Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda:

"Wahai Abul Mundzir (gelar kunyah Ubay), tahukah engkau ayat mana di kitab Allah yang paling agung?"

Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

*Beliau berkata, "**Wahai Abul Mundzir, Tahukah engkau ayat mana di kitab Allah yang paling agung?"***

*Aku pun menjawab, 'Allahu laailaha illa huwal hayyul qayyum'. Maka beliau memukul dadaku dan berkata, "**Demi Allah, selamat atas ilmu (yang diberikan Allah kepadamu) wahai Abul Mundzir.**"* (HR. Muslim no. 810)

kutipan al hikmah

"Barangsiapa membaca ayat kursi setelah setiap shalat wajib, tidak ada yang menghalanginya dari masuk surga selain kematian"

(HR. ath-Thabrani no. 7532, dihukumi shahih oleh al-Albani)

Dalam kisah Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* dengan setan yang mencuri harta zakat, disebutkan bahwa setan tersebut berkata,

"Biarkan aku mengajarimu beberapa kalimat yang Allah memberimu manfaat dengannya. Jika engkau berangkat tidur, bacalah ayat kursi. Dengan demikian, akan selalu ada penjaga dari Allah untukmu, dan setan tidak akan mendekatimu sampai pagi."

*Ketika Abu Hurairah menceritakannya kepada Rasulullah shallallahu 'alahi wa sallam, beliau berkata, "**Sungguh ia telah jujur, padahal ia banyak berdusta.**"* (HR. al-Bukhari no. 2187)

Dalam hadits yang lain, Nabi shallallahu 'alahi wa sallam bersabda: ***"Barangsiapa membaca ayat kursi setelah setiap shalat wajib, tidak ada yang menghalanginya dari masuk surga selain kematian."*** (HR. ath-Thabrani no. 7532, dihukumi shahih oleh al-Albani)

Disunnahkan membaca ayat ini setiap (1) selesai shalat wajib, (2) pada dzikir pagi dan sore, (3) juga sebelum tidur.

Tafsir Ayat Kursi

Allahu laailaha illa huwal hayyul qayyum

"Allah, tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) selain Dia Yang hidup kekal serta terus menerus mengurus (makhluk)"

Allah adalah nama yang paling agung milik Allah *Ta'ala*. Allah mengawali ayat ini dengan menegaskan kalimat tauhid yang merupakan intisari ajaran Islam dan seluruh syariat sebelumnya. Maknanya, tidak ada sesembahan yang benar untuk disembah selain Allah. Konsekuensinya tidak boleh memberikan ibadah apapun kepada selain Allah.

Al-Hayyu dan al-Qayyum adalah dua di antara al-Asma' al-Husna yang Allah miliki. Al-Hayyu artinya Yang hidup dengan sendirinya dan selamanya. Al-Qayyum berarti bahwa semua membutuhkan-Nya dan semua tidak bisa berdiri tanpa Dia. Oleh karena itu, Syaikh Abdurrahman as-Sa'di mengatakan bahwa kedua nama ini menunjukkan seluruh al-Asma' al-Husna yang lain.

Sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Hayyul Qayyum adalah nama yang paling agung. Pendapat ini dan yang sebelumnya adalah yang terkuat dalam masalah apakah nama Allah yang paling agung, dan semua nama ini ada di ayat kursi.

Laa ta'khudzuhu sinatuw walaa naum

"Dia Tidak mengantuk dan juga tidak tidur"

Maha Suci Allah dari segala kekurangan. Dia selalu menyaksikan dan mengawasi segala sesuatu. Tidak ada yang tersembunyi darinya, dan Dia tidak lalai terhadap hamba-hamba-Nya.

Allah mendahulukan penyebutan kantuk, karena biasanya kantuk terjadi sebelum tidur.

Barangkali ada yang mengatakan, "Menafikan kantuk saja sudah cukup sehingga tidak perlu menyebut tidak tidur; karena jika mengantuk saja tidak, apalagi tidur."

Akan tetapi, Allah menyebut keduanya, karena bisa jadi (1) orang tidur tanpa mengantuk terlebih dahulu, dan (2) orang bisa menahan kantuk, tetapi tidak bisa menahan tidur. Jadi, menafikan kantuk tidak berarti otomatis menafikan tidur.

Lahu maa fis samaawaati wamaa fil ardhi

"Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi"

Semesta alam ini adalah hamba dan kepunyaan Allah, serta di bawah kekuasaan-Nya. Tidak ada yang bisa menjalankan suatu kehendak kecuali dengan kehendak Allah.

Man dzalladzi yasyfa'u' indahu illa biidznih

"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya"

Memberi syafaat maksudnya menjadi perantara bagi orang lain dalam mendatangkan manfaat atau mencegah bahaya. Inti syafaat di sisi Allah adalah doa. Orang yang mengharapkan syafaat Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* berarti mengharapkan agar Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* mendoakannya di sisi Allah. Ada syafaat yang khusus untuk Nabi Muhammad, seperti syafaat untuk dimulainya hisab di akhirat, dan syafaat bagi penghuni surga agar pintu surga dibukakan untuk mereka. Ada yang tidak khusus untuk Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam*, seperti syafaat bagi orang yang berhak masuk neraka agar tidak dimasukkan ke dalamnya, dan syafaat agar terangkat ke derajat yang lebih tinggi di surga.

Jadi, seorang muslim bisa memberikan syafaat untuk orang tua, anak, saudara atau sahabatnya di akhirat. Akan tetapi, syafaat hanya diberikan kepada orang yang beriman dan meninggal dalam keadaan iman. Disyaratkan dua hal untuk mendapatkannya, yaitu:

1. Izin Allah untuk orang yang memberi syafaat.
2. Ridha Allah untuk orang yang diberi syafaat.

Oleh karena itu, seseorang tidak boleh meminta syafaat kecuali kepada Allah. Selain berdoa, hendaknya kita mewujudkan syarat mendapat syafaat; dengan meraih ridha Allah. Tentunya dengan menaatiNya menjalankan perintahNya semampu kita, dan meninggalkan semua laranganNya.

Ya'lamu maa baina aidiihim wamaa khalfahum

"Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka"

Ini adalah dalil bahwa ilmu Allah meliputi seluruh makhluk, baik yang ada pada masa lampau, sekarang maupun yang akan datang. Allah mengetahui apa yang telah, sedang, dan yang akan terjadi, bahkan hal yang ditakdirkan tidak ada, bagaimana wujudnya seandainya ada. Ilmu Allah sangat sempurna.

Wa laa yuhiithuuna bisyai-im min ilmihi illa bimaa sya-a

"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah kecuali dengan apa yang dikehendaki-Nya"

Tidak ada yang mengetahui ilmu Allah, kecuali yang Allah ajarkan. Demikian pula ilmu tentang dzat dan sifat-sifat Allah. Kita tidak punya jalan untuk menetapkan suatu nama atau sifat, kecuali yang Dia kehendaki untuk

Edisi 38 Tahun I,
Maret 2013

Sebarkan buletin ini kepada saudara dan orang-orang di sekitar Anda,
insya Allah keberkahan menyebarkan ilmu juga akan Anda dapatkan.